AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 3, Mei 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Mei 2026

Metode Perbandingan dalam Studi Islam: Analisis Konsep, Praktik, dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Keilmuan

Falisha Ramadhani, Mumtazah Nawar Afifah, Mukmin
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong
Email: falishaelsa@gmail.com, mumtazahnawarafifah@gmail.com, mukmin@unikarta.ac.id

Abstract

This study examines the comparative method in Islamic studies, focusing on its conceptual framework, practical applications, and contributions to contemporary scholarly development. Using a qualitative desk research approach with content analysis, the study critically reviews classical and modern authoritative sources. The comparative method is positioned as an epistemological tool for systematically analyzing similarities and differences in Islamic thought systematically and objectively. The discussion explores its application across various disciplines, including Islamic jurisprudence, Qur'anic exegesis, hadith studies, and the intellectual dialogue between theology, philosophy, and Sufism. The findings demonstrate that diversity in Islamic thought is not arbitrary but rooted in different methodological approaches, historical contexts, and epistemic frameworks. The comparative method plays a crucial role in mapping intellectual diversity, reducing sectarian bias, and fostering constructive academic critique. Furthermore, it contributes to intellectual renewal by enabling Islamic studies to address contemporary challenges such as modernity, pluralism, and digital transformation. Ultimately, the comparative approach strengthens Islamic studies as a critical, inclusive, and responsive academic discipline while maintaining its epistemological integrity.

Keywords: Comparative method, Islamic studies, intellectual diversity, scientific objectivity, methodological renewal

Abstrak

Penelitian ini membahas metode perbandingan dalam Studi Islam dengan menitikberatkan pada konsep, praktik, serta kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan Islam kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui kajian pustaka dengan teknik analisis konten terhadap literatur klasik dan modern yang relevan. Metode perbandingan dipahami sebagai instrumen epistemologis untuk menelaah persamaan dan perbedaan pemikiran keislaman secara

sistematis dan objektif. Pembahasan mencakup penerapan metode ini dalam berbagai cabang keilmuan, seperti fikih, tafsir, hadis, serta dialog antara teologi, filsafat, dan tasawuf. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dalam Islam tidak bersifat acak, melainkan lahir dari perbedaan metodologi, konteks historis, dan kerangka epistemik masing-masing tradisi. Metode perbandingan berperan penting dalam memaparkan pemikiran, menekan fanatisme mazhab, serta mendorong kritisisme ilmiah yang produktif. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dalam menanggapi tantangan kontemporer seperti modernitas, pluralisme, dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, metode kekerasan memperkuat Studi Islam sebagai disiplin akademik yang kritis, inklusif, dan adaptif tanpa kehilangan integritas epistemologisnya.

Kata Kunci: metode observasi, kajian Islam, kecermatan pemikiran, objektivitas ilmiah, pembaharuan keilmuan

Pendahuluan

Studi Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, intelektual, dan budaya yang terjadi di berbagai belahan dunia. Perubahan ini menuntut hadirnya metode analisis yang lebih terbuka dan mampu menjelaskan keragaman pemikiran serta praktik keagamaan secara objektif. Dalam konteks ini, pendekatan perbandingan menjadi salah satu perangkat metodologis yang paling relevan. Perbandingan dalam studi Islam dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan suatu pemikiran, konsep, atau praktik keagamaan sehingga dapat ditemukan kelebihan, kekurangan, serta konteks kemunculannya (Arif, 2021). Studi Islam merupakan disiplin akademik multidimensi yang mencakup aspek teologis, historis, sosial, kultural, dan hukum. Memahami Islam membutuhkan metodologi yang sistematis, rasional, dan ilmiah agar memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual (Papriono & Nursalim, 2025). Karena itu, pembahasan mengenai *Perbandingan dalam Studi Islam* diperlukan untuk memperkuat landasan ilmiah dalam kajian keislaman kontemporer. Keragaman internal Islam merupakan realitas yang hidup dan tak dapat diabaikan. Setiap komunitas muslim berkembang dalam lingkungan sosial dan sejarah yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi dalam tradisi, pemikiran, dan interpretasi keagamaan. Dalam bidang fikih, misalnya, terdapat perbedaan pandangan antara berbagai mazhab yang lahir dari metodologi istinbath masing-masing ulama (Tamam et al., 2022). Dalam dunia tafsir, terdapat ragam corak penafsiran yang dipengaruhi latar belakang keilmuan mufasir, mulai dari tafsir bil-ma'tsur, tafsir lughawi, hingga tafsir modern yang berfokus pada isu social (Afifudin & Kambali, 2025). Di ranah sosial-keagamaan, perbedaan tradisi seperti praktik keagamaan masyarakat pesantren, komunitas tarekat,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

gerakan modernis, hingga ekspresi keagamaan urban menjadi bukti nyata betapa luasnya spektrum pemahaman Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendekatan perbandingan dalam Studi Islam dengan fokus yang beragam. Sebagian kajian memanfaatkan pendekatan ini untuk menganalisis perbedaan pandangan antarmazhab fikih, terutama dalam menjelaskan variasi hukum Islam yang lahir dari perbedaan metodologi penalaran, konteks sosial, dan latar historis para ulama. Penelitian-penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa keragaman dalam hukum Islam merupakan konsekuensi logis dari dinamika intelektual, bukan bentuk pertentangan yang bersifat fundamental. Namun demikian, kajian tersebut umumnya menempatkan perbandingan sebagai alat analisis semata, tanpa disertai pembahasan mendalam mengenai kerangka metodologis yang mendasarinya (Azhar, n.d.). Kajian lain menerapkan pendekatan perbandingan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya dengan membandingkan tafsir klasik dan tafsir modern dalam merespons isu-isu sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan corak penafsiran sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir dan konteks sosial zamannya. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan pemikiran tafsir, kajian ini cenderung berfokus pada produk penafsiran, sementara aspek metodologi perbandingan sebagai pendekatan ilmiah belum dikaji secara sistematis (Shabur et al., 2023). Selain itu, terdapat penelitian yang menempatkan pendekatan perbandingan dalam konteks integrasi Studi Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Dzukroni, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk membaca variasi praktik keagamaan di berbagai komunitas muslim, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Kajian-kajian tersebut mampu menggambarkan Islam sebagai fenomena sosial yang dinamis. Namun, perbandingan sering kali digunakan secara implisit, tanpa perumusan kategori analisis yang jelas dan tanpa refleksi kritis terhadap batasan serta potensi bias dalam proses pembandingan. Penelitian lain menekankan pentingnya dialog lintas disiplin dan lintas tradisi keagamaan dalam Studi Islam. Dalam konteks ini, pendekatan perbandingan dipandang sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif dan komprehensif. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek dialogis dan praktis, sementara pembahasan mengenai prinsip-prinsip metodologis perbandingan belum menjadi fokus utama.

Beberapa kajian kontemporer juga mulai memperlihatkan perkembangan penggunaan perbandingan di ranah yang lebih spesifik, seperti *comparative commentary*

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

dalam tradisi hadis, serta pendekatan komparatif dalam pendidikan Islam kontekstual dan studi hermeneutik tentang kebebasan beragama. Hal ini menunjukkan ruang kajian yang berkembang meskipun belum terintegrasi secara konseptual dalam kerangka metodologis Studi Islam secara umum (Dzulraidi et al., 2025). Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang metode perbandingan dalam Studi Islam umumnya masih terfokus pada satu bidang tertentu baik fikih, tafsir, pendidikan, maupun fenomena sosial. Kajian yang secara khusus membahas pendekatan perbandingan sebagai sebuah metodologi ilmiah yang terpadu dan menyeluruh masih relatif terbatas. Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini menganalisis metode perbandingan dalam Studi Islam secara komprehensif dengan menempatkannya sebagai pendekatan metodologis lintas disiplin. Penelitian ini tidak hanya membahas penerapan metode perbandingan dalam ranah fikih atau tafsir, tetapi juga mengkaji konsep dasar, tahapan, prinsip epistemologis, serta kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru yang memposisikan metode perbandingan bukan sekadar alat analisis, tetapi sebagai kerangka metodologis strategis yang mampu memperkaya dan memperkokoh kajian Studi Islam kontemporer. Fenomena globalisasi turut memperkuat keragaman tersebut. Akses terhadap informasi yang semakin mudah membuat umat Islam berinteraksi dengan pemikiran dari berbagai wilayah, mempertemukan tradisi klasik dengan pemikiran modern. Interaksi ini dapat memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga dapat menimbulkan perdebatan baru jika tidak dibaca dengan pendekatan yang hati-hati. Pengkajian Islam dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan adalah salah satu upaya untuk menghindari redupnya eksistensi ilmu-ilmu Islam seiring dengan perkembangan zaman (Shofiyati et al., 2024). Pendekatan perbandingan diperlukan untuk melihat bagaimana pemikiran atau praktik tertentu muncul, berkembang, dan berinteraksi dengan tradisi lain tanpa terjebak pada generalisasi atau penilaian subjektif. Di ranah akademik, meningkatnya kajian lintas agama dan kajian hubungan antartradisi juga menuntut penggunaan pendekatan komparatif (Zeni Murtafiati Mizani et al., 2025). Studi Islam tidak lagi berdiri secara eksklusif, tetapi berdialog dengan disiplin lain seperti antropologi, sosiologi, psikologi agama, hingga kajian budaya (Hotami et al., 2025). Perbandingan menjadi jembatan yang memungkinkan pembacaan Islam dalam konteks yang lebih luas. Tanpa penggunaan metode yang tepat, perbandingan dapat jatuh pada bias atau

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

kesimpulan *superficial* yang tidak mencerminkan kedalaman masalah.

Permasalahan yang sering muncul dalam lingkungan akademik adalah kesalahpahaman tentang makna perbandingan itu sendiri. Banyak kajian yang hanya membandingkan dua pendapat ulama atau dua tradisi secara teknis, tanpa memperhatikan aspek epistemologis dan metodologisnya. Perbandingan dilakukan tanpa menentukan kategori analisis, tanpa memperhatikan konteks sejarah, atau tanpa mempertimbangkan tujuan ilmiah dari pembandingan tersebut. Pola seperti ini membuat hasil kajian tidak mampu menjelaskan akar perbedaan yang sebenarnya penting untuk dipahami. Di tingkat mahasiswa, pendekatan perbandingan bahkan sering dianggap metode yang "mudah," padahal ia membutuhkan ketelitian dalam memilih sumber, mengatur ruang lingkup, serta mempertahankan objektivitas. Secara keseluruhan, pendahuluan ini menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya tentang bagaimana perbandingan dapat digunakan untuk memahami Islam secara lebih komprehensif. Dengan pemahaman metodologis yang tepat, pendekatan perbandingan tidak hanya berguna bagi penelitian ilmiah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun dialog yang sehat antartradisi keagamaan dan antarmazhab dalam Islam. Pada akhirnya, penguatan metodologi seperti ini diperlukan agar studi Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan intelektual serta sosial di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sebagai dasar utama dalam menghimpun dan menganalisis data. Seluruh argumen disusun melalui telaah mendalam terhadap literatur otoritatif, baik karya klasik dalam Studi Islam maupun penelitian kontemporer yang relevan dengan tema perbandingan. Pemilihan kajian pustaka memungkinkan peneliti menelaah, mengkritisi, dan mensintesis berbagai pandangan secara komprehensif tanpa batasan ruang dan waktu. Pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur yang kredibel, termasuk karya ulama klasik, pemikir modern, dan penelitian ilmiah dalam jurnal bereputasi. Setiap sumber dianalisis secara kritis dengan menelusuri konteks pemikiran untuk menghasilkan pemahaman yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif. Analisis data menggunakan model *content analysis*, yakni membaca materi secara berulang, mengidentifikasi pola dan konsep kunci, serta menyusun kerangka tematik yang relevan dengan studi perbandingan. Pendekatan ini memastikan pembahasan tersusun runtut dan berbasis landasan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

akademik yang kuat. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghimpun data, tetapi juga membangun kerangka analitis yang sistematis dan relevan dengan perkembangan wacana Studi Islam, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki validitas ilmiah yang terukur.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Landasan Metode Perbandingan dalam Studi Islam

Perbandingan merupakan tindakan atau proses membandingkan dua atau lebih objek untuk menentukan persamaan dan perbedaan di antara mereka dengan tujuan mendapatkan gambaran, analisis, atau pemahaman yang lebih jelas mengenai objek-objek tersebut. Metode perbandingan tidak hanya mengungkap perbedaan argumentasi, tetapi sekaligus memetakan logika internal tiap aliran pemikiran. Setiap mazhab, mufasir, atau pemikir memiliki perangkat epistemik yang membentuk cara mereka membaca teks, memilah dalil, dan merespons realitas sosial (Nurhidayati et al., 2025). Karena itu, perbandingan membantu menyingkap pola berpikir yang tidak terlihat pada analisis tunggal seperti kecenderungan mazhab tertentu pada rasionalitas, prioritas pada literalisme, atau fokus pada kemaslahatan. Di ranah hadis, misalnya perbandingan Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl yang merupakan ilmu yang membahas penilaian perawi hadis, baik berupa kritik (jarḥ) maupun penghargaan (taʿdīl), dan kajian ini menegaskan bahwa keabsahan hadis sangat bergantung pada integritas perawi yang hanya dapat ditentukan melalui metode ilmiah yang ketat (Rokib, 2025). Sementara dalam pemikiran Islam, dialog antara teologi, filsafat, dan tasawuf memperlihatkan bahwa dinamika intelektual Islam bergerak melalui kritik dan sintesis, bukan klaim final. Temuan ini menegaskan posisi metode perbandingan sebagai instrumen analitis yang mampu membaca keragaman tidak hanya pada level hasil, tetapi pada level epistemologi. Ia membuka lapisan-lapisan cara berpikir, menghubungkan landasan dalil dengan konteks sosial, dan menilai koherensi metodologi masing-masing tradisi. Dengan begitu, perbandingan menjadi alat ilmiah yang menjaga objektivitas, memperluas cakrawala analisis, dan memperdalam pemahaman terhadap konstruksi keilmuan Islam secara utuh.

Praktik dan Aplikasi Perbandingan dalam Berbagai Cabang Keilmuan

Praktik metode perbandingan dalam berbagai cabang keilmuan Islam menunjukkan bahwa keragaman pandangan yang muncul di sepanjang sejarah intelektual Islam selalu berakar pada metodologi, konteks, dan kerangka penalaran yang berbeda. Dalam fikih dan usul fikih, misalnya, perbandingan digunakan untuk

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

menjelaskan bagaimana dua mazhab bisa bertolak belakang meski berangkat dari dalil yang sama. Perbedaan hukum menyentuh anjing apakah najis secara keseluruhan seperti pandangan Syafi'iyah, atau hanya pada air liurnya seperti mazhab Malikiyah bukan hasil "selera hukum", tetapi produk dari perbedaan kaidah usul, prioritas dalil, dan cara memaknai teks (Osman, 2023). Dengan menempatkan pendapat mazhab secara berdampingan, penelitian komparatif memperlihatkan bahwa proses istinbat adalah sistem berpikir, bukan sekadar hasil akhir. Dalam disiplin tafsir, metode komparatif membuka cara pandang baru terhadap dinamika pemaknaan ayat. Sebuah ayat tentang penciptaan manusia, misalnya, akan terlihat berbeda ketika dibaca oleh al-Tabari dengan pendekatan riwayah yang ketat, dibandingkan dengan tafsir al-Razi yang sarat rasionalitas, atau tafsir kontemporer yang memasukkan aspek sosial modern. Perbandingan semacam ini memperlihatkan bagaimana nalar mufasir, situasi zamannya, dan kecenderungan intelektualnya ikut menggerakkan arah penafsiran. Alhasil, perubahan atau pergeseran makna bukan lagi dianggap penyimpangan, melainkan evolusi penafsiran yang wajar. Ini penting terutama ketika mengamati bagaimana tafsir klasik dan modern saling mengisi dalam isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, gender, atau relasi antaragama.

Dalam kajian hadis, metode perbandingan digunakan untuk menilai kekuatan sanad dan matan melalui pengujian dua atau lebih jalur periwayatan. Contohnya terlihat dalam penelitian tentang hadis qunut subuh, di mana sebagian ulama menganggapnya sahih dan diamalkan, sementara yang lain menolaknya. Dengan menelusuri perbedaan penilaian ulama jarh wa ta'dil terhadap perawi tertentu, terlihat bahwa ketidaksesuaian pendapat bukan soal sikap emosional, tetapi soal perbedaan standar ketelitian, integritas perawi, dan konsistensi matan. Pendekatan komparatif seperti ini membuat validitas hadis dapat dipahami secara lebih objektif, tanpa tergantung pada mazhab yang dianut. Sementara itu, dalam wilayah pemikiran Islam, perbandingan berfungsi untuk membaca dialog panjang antara teologi, filsafat, dan tasawuf (Khasanah, 2024). Kritik al-Ghazali terhadap filsafat dalam *Tahafut al-Falasifah* dan tanggapan Ibn Rushd dalam *Tahafut al-Tahafut* adalah contoh klasik bagaimana perbedaan paradigma diselesaikan melalui argumentasi, bukan penolakan membabi buta (Tedy & Ar-rozakani, n.d.). Melalui pendekatan perbandingan, terlihat bagaimana konsep-konsep seperti akal, wahyu, kehendak Tuhan, atau hakikat jiwa dipahami secara berbeda tetapi tetap saling memengaruhi perkembangan intelektual Islam (Madyan et al., 2025). Contoh lain adalah dialog antara

pemikiran Ibn Arabi dan Ibn Taymiyyah dua tokoh dengan posisi teologis yang sangat berbeda yang jika dibaca secara komparatif, justru menunjukkan kedalaman struktur berpikir masing-masing dan bukan hanya pertentangan permukaannya. Aplikasi metode perbandingan di berbagai cabang keilmuan ini menegaskan bahwa perbedaan dalam Islam tidak pernah muncul secara acak (Marzuki & Chabibah, n.d.). Ada sejarah, metodologi, dan alasan intelektual yang bisa dilacak dan dirumuskan. Dengan mengkaji perbedaan secara komparatif, peneliti bukan hanya memahami variasi pendapat, tetapi juga memahami mengapa variasi itu perlu dan apa kontribusinya bagi perkembangan keilmuan (Firli, 2022). Pada akhirnya, metode perbandingan memungkinkan keragaman pemikiran Islam dipahami secara jujur dan proporsional tidak dihakimi, tetapi dibaca sebagai bagian dari dinamika intelektual yang membentuk wajah Islam hingga hari ini.

Relevansi dan Kontribusi Metode Perbandingan dalam Pengembangan Studi Islam

Perbandingan memiliki posisi fundamental dalam mengukuhkan Studi Islam sebagai disiplin ilmiah yang matang, kritis, dan responsif. Relevansinya tidak hanya terletak pada kemampuan membaca perbedaan, tetapi pada daya analitis yang mendorong objektivitas, memperluas cakupan kajian, serta membuka ruang pembaruan keilmuan. Pendekatan ini bekerja sebagai instrumen epistemologis yang memastikan bahwa berbagai pandangan baik klasik maupun kontemporer dibaca secara proporsional dan berada dalam kerangka dialog ilmiah yang sehat (Iswahyudi, n.d.). Dalam konteks objektivitas akademik, metode perbandingan memainkan peran penting untuk menekan bias, fanatisme mazhab, dan kecenderungan memihak pada satu otoritas tanpa landasan metodologis yang jelas. Dengan menempatkan dua atau lebih pendapat dalam posisi setara, peneliti terdorong untuk menilai argumen berdasarkan kekuatan dalil, koherensi metodologi, dan kesesuaian konteks, bukan berdasarkan identitas tokoh atau mazhab. Proses analitis semacam ini menghasilkan pemahaman yang lebih valid, terukur, dan bebas dari penilaian normatif yang tidak bersifat ilmiah. Dampaknya, diskursus keilmuan Islam menjadi lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, metode perbandingan memperluas pemahaman terhadap keragaman pemikiran Islam dengan cara memetakan pola perkembangan gagasan dari generasi ke generasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana suatu konsep berkembang, bergeser, atau dipertahankan sepanjang perjalanan intelektual Islam (Dr. Siti Nurjannah & Sri Handayana, 2019).

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Melalui perbandingan, tampak jelas bagaimana teori-teori klasik misalnya konsep qiyas, maqasid al-shari'ah, atau corak tafsir diinterpretasi ulang dalam konteks baru untuk menjawab persoalan sosial, politik, dan kultural yang berkembang. Perbandingan membuka ruang bagi analisis hubungan struktural antartradisi, memperlihatkan titik temu dan perbedaan epistemik, serta membantu menjelaskan bagaimana berbagai pendekatan saling memengaruhi dalam membentuk lanskap keilmuan Islam. Kontribusi penting lainnya terletak pada dorongan terhadap pembaharuan pemikiran Islam. Dengan mengungkap kelemahan maupun kekuatan dari masing-masing pandangan, metode perbandingan menyediakan ruang bagi kritisisme ilmiah yang produktif (Shabur et al., 2023). Pendekatan ini memberi dasar bagi rekonstruksi gagasan, terutama ketika tradisi klasik tidak lagi sepenuhnya memadai menjawab tantangan kontemporer seperti persoalan gender, otoritas teks, pluralisme, teknologi, hingga dinamika digitalisasi. Melalui perbandingan, peneliti dapat merumuskan sintesis baru yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam namun mampu beradaptasi dengan realitas modern. Perbandingan, dalam konteks ini, bukan sekadar teknik analisis, tetapi motor penggerak yang memungkinkan Studi Islam berkembang tanpa kehilangan akar tradisinya. Secara keseluruhan, relevansi dan kontribusi metode perbandingan terlihat jelas dalam kemampuannya menghubungkan tradisi, menguji argumen, memetakan keragaman, dan membuka jalan bagi pembaharuan ilmiah yang lebih matang (Shalehah et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan Studi Islam dalam orbit akademik yang lebih luas: inklusif, kritis, sistematis, dan siap menjawab kebutuhan intelektual umat di era serba canggih ini.

Posisi Metode Perbandingan dalam Dinamika Studi Islam Modern

Metode perbandingan menempati posisi strategis dalam perkembangan Studi Islam modern karena mampu menghubungkan warisan keilmuan klasik dengan tuntutan akademik kontemporer. Dalam konteks disiplin yang semakin interdisipliner, pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang memastikan integrasi berbagai perspektif tetap berada dalam koridor metodologis yang sahih (Adnin et al., 2024). Ketika Studi Islam berinteraksi dengan antropologi, sosiologi, sejarah, maupun kajian budaya, metode perbandingan menjaga agar dialog lintas disiplin berlangsung secara terukur, bebas dari bias sektarian, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip epistemik Islam. Peran metode ini semakin penting karena tidak hanya membedakan pandangan, tetapi menempatkan setiap gagasan dalam konteks historis dan epistemologisnya (Ramadani et

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

al., 2024). Proses pembacaan komparatif memungkinkan peneliti memahami relasi antarpemikiran, baik berupa kesinambungan, perbedaan, maupun titik transformasi. Dengan demikian, perbedaan tidak diperlakukan sebagai sumber pertentangan, tetapi sebagai dinamika ilmiah yang membentuk perkembangan pengetahuan dalam Islam (Purnamasari et al., 2020). Hal ini memberi ruang bagi pemetaan intelektual yang lebih objektif dan proporsional. Di sisi metodologis, pendekatan perbandingan memperkuat Studi Islam melalui mekanisme analisis yang berbasis argumentasi, konsistensi dalil, dan kesadaran konteks (Liputo et al., 2024). Pendekatan ini mendorong untuk meninggalkan pembacaan normatif yang sempit dan berpindah pada analisis kritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hasilnya adalah penelitian yang lebih valid, tidak reduktif, dan tahan uji dalam wacana ilmiah. Sikap ilmiah seperti ini penting untuk menjaga Studi Islam dari fanatisme metodologis maupun klaim kebenaran tunggal yang tidak berdasar (Muhammad et al., 2024). Kontribusi metode perbandingan juga bersifat produktif bagi pembaharuan keilmuan Islam (Ismail et al., 2023). Pendekatan ini menyediakan ruang bagi kritik, rekonstruksi, dan sintesis pemikiran baru tanpa harus memutus kontinuitas tradisi. Dalam menghadapi isu kontemporer seperti modernitas, pluralisme, teknologi digital, hingga etika sosial perbandingan memberi landasan konseptual untuk menilai relevansi pandangan klasik sekaligus membuka peluang reinterpretasi yang lebih adaptif (Khair et al., 2025). Dengan cara ini, Studi Islam dapat merespons perubahan tanpa kehilangan legitimasi ilmiahnya. Secara keseluruhan, metode perbandingan berfungsi sebagai motor penggerak dalam menjaga kesinambungan dan perkembangan Studi Islam. Ia mempertahankan tradisi diskursif yang telah mengakar sejak era klasik, sambil menyediakan fondasi akademik yang kokoh untuk memahami dan menjawab tantangan zaman. Posisi ganda ini membuat metode perbandingan tidak hanya bernilai historis, tetapi juga futuristik menjamin bahwa Studi Islam tetap kritis, inklusif, dan relevan, tanpa mengorbankan integritas epistemologisnya.

Kesimpulan

Metode perbandingan dalam Studi Islam berperan penting dalam melahirkan penelitian yang sahih, objektif, dan ilmiah dengan memandang perbedaan pemikiran sebagai dinamika keilmuan yang turut membentuk perkembangan ilmu. Pendekatan ini menelaah persamaan dan perbedaan pandangan dalam berbagai ranah, seperti perbedaan mazhab fiqh (misalnya Syafi'iyah dan Malikiyah dalam hukum anjing), tafsir, hadis, serta dialog antara teologi, filsafat, dan tasawuf sebagaimana

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

terlihat pada pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rushd, dengan menempatkan setiap gagasan dalam konteks historis dan epistemologisnya. Melalui pijakan kaidah usul, hierarki dalil, dan proses istinbat yang sistematis, metode ini mendorong dialog keilmuan yang sehat, membuka ruang integrasi interdisipliner yang tetap terjaga validitasnya melalui argumentasi yang kuat, konsistensi dalil, dan kesadaran konteks, sekaligus menghindari sikap fanatik dan klaim kebenaran tunggal tanpa dasar. Dengan demikian, metode perbandingan tidak hanya menjaga akar tradisi, tetapi juga mendorong pembaruan pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan global dan isu-isu kontemporer, sehingga memperkuat Studi Islam sebagai disiplin yang kritis dan inklusif.

Referensi

Adnin, J., Muhammad, A. S., & Zulkifli, Y. (2024). *Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam Kontemporer : Pengembangan Kolaborasi antara Ulama dan*. *3*(333), 139–150. https://doi.org/https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v3i1.119

Afifudin, & Kambali. (2025). *Metodologi Penafsiran Al-Qur ' an dalam Kajian Ilmu Islam*. *6*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.137

Arif, H. M. S. (2021). *STUDI KOMPARATIF DALAM ISLAM*. *4*(Desember), 26–40.

Azhar, I. S. (n.d.). *PENDEKATAN-PENDEKATAN PERBANDINGAN MAZHAB FIKIH ISLAM DARI ZAMAN KLASIK SAMPAI MODERN*. 1–20. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v7i1.261

Dr. Siti Nurjannah, M. A., & Sri Handayana, M. H. (2019). *Metodologi Studi Islam* (1st ed.). IDEA Press Yogyakarta.

Dzukroni, A. A. (2022). *INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN SOSIAL HUMANIORA DALAM STUDI ISLAM: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/105620591/3712_10547_1_PB-libre.pdf

Dzulraidi, D. H., Jalil, A. A., & K, K. (2025). *Comparative Methodologies in the Commentary Tradition of Jāmi ' al - Tirmidhī : An Analytical Study of Selected Works*. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.590

Firli, D. (2022). *Studi Fiqih Dengan Pendekatan Comparative*. *6*(1), 38–48. https://doi.org/https://doi.org/10.63

AN NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

915/fihros.v6i1.19

Hotami, A. I., Bakar, A., Mubarok, N., & Surabaya, U. (2025). *Pendekatan Studi Islam (monodiciplinary studies , interdiciplinary studies , multidiciplinary studies and transdisiplinary studies)*. *11*(1), 249–259. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1170

Ismail, S. N., Bakar, H. M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). *Kontribusi Pemikiran K H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. *15*. https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.849

Iswahyudi. (n.d.). *REKONSTRUKSI METODOLOGI STUDI ISLAM (MSI)*. 166–188.

Khair, A. A., Abdurrahman, Muliadi, & BahakingRama. (2025). *Makna Pemikiran Modern dan Definisi Pembaharuan dalam Islam*. *4*(10), 2367–2371. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v4i10.10385

Khasanah, S. U. (2024). *FILSAFAT ISLAM , TASAWUF DAN ILMU KALAM : Suatu Tinjauan Historis*. *10*(01), 41–50. https://doi.org/https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v10i1.188

Liputo, M. R., Sakka, A., & Arif, M. (2024). *METODOLOGI DALAM STUDI ISLAM : TANTANGAN*. *9439*, 161–178. https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiat.v10i2.941

Madyan, Selawati, Ulandari, S., Zahro, A. A. A., & Iqbal, M. (2025). *Konsep akal dan wahyu dalam pemikiran al - farabi dan fazlur rahman*. *5*(1), 163–176. https://doi.org/https://doi.org/10.30631/6n9t1b72

Marzuki, S., & Chabibah, U. (n.d.). *BEGAWAN PEMACU ILMU PENGETAHUAN* (Sarifudin (ed.); 2nd ed.). Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. http://pustaka.unp.ac.id/file/abstrak_kki/EBOOKS/BEGAWAN PEMACU ILMU PENGETAHUAN.pdf

Muhammad, F., Akbar, A., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Islam, S. (2024). *METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM*. *2*(2), 95–112. https://doi.org/https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23

Nurhidayati, S., Annisa, Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). *ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAAH*

ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR. *06*(1), 129–145. https://doi.org/https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628

Osman, A. M. S. (2023). *Adopting Comparative Fiqh Methodology in Islamic Jurisprudence: Facing Contemporary Challenges with Ethical Considerations*.

Papriono, A., & Nursalim, E. (2025). *Islamic Studies Methodological Reform: Answering the Challenges of Globalization and Intellectual Stagnation*. *6*, 71–82. https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.988

Purnamasari, N. I., Islam, S., & Pendahuluan, A. (2020). *Dinamika Epistemologi Studi Islam di Kalangan Insider dan Outsider*. *27*(April), 83–99.

Ramadani, J., Marfuah, S., & Kusumawijaya, R. I. (2024). *Perspektif Epistemologis Dalam Interpretasi Sejarah*. *3*(1), 37–43.

Rokib, M. (2025). *URGENSI ILMU AL-JARH WA AT-TA'DIL DALAM MENJAGA KEMURNIAN HADIS*. *4*, 211–221. https://doi.org/https://doi.org/10.63398/530td531

Shabur, A., Amadi, M., & Anwar, N. (2023). *Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional dan Modern di Indonesia*. *7*, 22519–22526. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10134

Shalehah, K. R., Kurniawan, A., & Alawiyah, S. (2024). *Analisis Komparatif Konsep dan Metode Pendidikan Islam untuk Anak dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan Abdullah Nashih ' Ulwan Universitas Negeri Jakarta , Indonesia*. *1*. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.312

Shofiyati, A., Machali, I., & Santosa, S. (2024). *An-Nur : Jurnal Studi Islam PENDEKATAN STUDI ISLAM : MACAM-MACAM PENDEKATAN DILENGKAPI DENGAN KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI*. *16*(2), 231–252. https://doi.org/https://doi.org/10.37252/annur.v16i02.442

Tamam, B., Saiban, K., & Munir, M. (2022). *Penerapan Ilmu Ushul Fiqh Dalam Penetapan Istinbath Hukum Produk Halal di Indonesia*. *07*(01), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.259

Tedy, A., & Ar-rozakani, A. M. (n.d.). *Kritik Ibnu Rusyd terhadap tiga kerancuan berfikir al- Ghazali*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v5i1.1117

Zeni Murtafiati Mizani, Arif, M., & Sirait, S. (2025). *ANALISIS KOMPARATIF KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI BERBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA*. *4*(2), 311–329. https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.228

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies